

Gerakan Berbatik ke Berkain: Transformasi Sosial Tren Berpakaian Generasi Z (Studi pada Mahasiswa FISH UNJ)

Nadya Deviani, Ayu Nirmala

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

nadyaadev@gmail.com

Diterima Redaksi: 06-05-2025 | Selesai Direvisi: 27-08-2025 | Diterbitkan *Online*: 09-09-2025

Abstract

This study aims to review and analyze the social changes occurring among Generation Z in East Jakarta, using a case study of students at the Faculty of Social and Legal Sciences, University of Jakarta. This study employs a qualitative approach using in-depth interviews with four students from the Faculty of Social Sciences and Law at the University of Jakarta who regularly wear kain in their daily activities. The social changes in question stem from a transformation in clothing styles, specifically from the batik movement to the main movement, as a form of integrating traditional culture into the realm of modern fashion. From a sociological perspective, this change reflects the dynamics of social trends, where social and cultural identities in society are dynamic and constantly evolving alongside ongoing social changes.

Keywords: Social Transformation, Social Trend, Modern Fashion.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada Generasi Z di Jakarta Timur, dengan mengambil studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap empat orang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta yang secara rutin mengenakan kain dalam aktivitas sehari-hari. Hasilnya, perubahan sosial yang dimaksud berakar dari transformasi gaya berpakaian, yakni dari gerakan berbatik ke gerakan berkain, sebagai bentuk integrasi budaya tradisional ke dalam ranah fashion modern. Berdasarkan perspektif sosiologis, perubahan ini merefleksikan dinamika tren sosial, di mana identitas sosial dan budaya dalam masyarakat bersifat dinamis serta senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial yang berlangsung.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Tren Sosial, Fashion Modern.

Pendahuluan

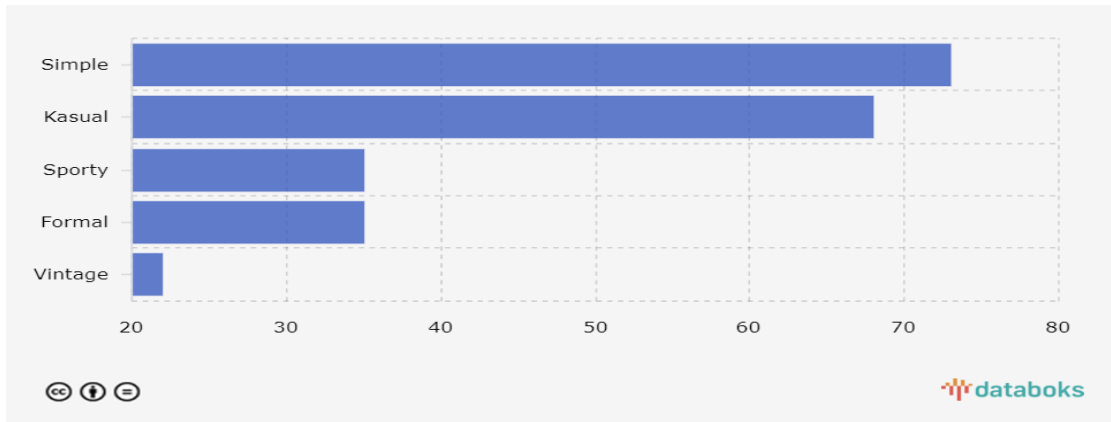
Era globalisasi yang tumbuh pesat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, dengan karakteristiknya meliputi di dalamnya, yaitu keterbukaan arus informasi lintas negara tanpa batas, interkoneksi budaya yang intens, dan perkembangan teknologi informasi yang pesat

membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Widianti F. D. 2022). Keterbukaan informasi menyebabkan masyarakat semakin bebas mengakses informasi di berbagai bidang, termasuk di dalamnya mengenai tren global yang berdampak pada pergeseran lanskap *fashion* yang lebih mudah merebak pada masyarakat, khususnya di kalangan Generasi Z (Gen Z). Generasi Z sebagai aktor utama yang mengalami proses dinamika pergeseran tren *fashion* yang kian cepat karena merekalah yang tumbuh dan berkembang di era digital ini. Paparan digitalisasi menyebabkan perubahan ragam gaya, perkembangan budaya populer, dan kesadaran akan isu global yang berkelanjutan dan beridentitas turut menjadi kunci yang membentuk preferensi cara berpakaian mereka.

Jika berbicara perihal tren berpakaian, Indonesia merupakan negara yang kaya akan aset budaya dan tradisi, berupa batik sebagai representasi identitas nasional yang menembus batas negara. Hal ini diakui oleh UNESCO (2017) sebagai “warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi”. Keberhasilan batik dalam mengikuti arus membuatnya dapat diterima di berbagai kalangan sebagai contoh budaya tradisional yang masih terus dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Biasanya masyarakat menggunakan batik sebagai *fashion* tradisional dan digunakan di berbagai kesempatan, misalnya pada acara formal, acara adat, dan lain sebagainya (Salsabilla, 2024).

Namun, dikarenakan masyarakat mengikuti arus global yang menawarkan sikap kreatif dan inovatif, nilai-nilai tradisional dalam *fashion* termasuk batik mengalami reinterpretasi. Generasi Z tidak hanya mengadopsi gaya *fashion* modern, tetapi memadukan budaya tradisional. Wujudnya muncul dalam fenomena menarik di kalangan Generasi Z Indonesia beberapa tahun terakhir, yaitu transformasi gerakan berbatik menjadi tren berkain, menjadi simbol evolusi dalam penerimaan warisan budaya tradisional dan peningkatan ketertarikan menggunakan kain tradisional dalam berbusana (Hermawan, 2024).

Selain itu, perubahan tren *fashion* di era globalisasi juga tidak dapat dilepaskan dari peran media sosial sebagai ruang interaksi dan ekspresi diri Generasi Z. Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Pinterest menjadi medium utama dalam menyebarkan ide gaya berpakaian, termasuk mempopulerkan kembali busana tradisional dengan sentuhan modern. Hal ini menunjukkan bahwa *fashion* tidak lagi sekadar memenuhi kebutuhan fungsional, melainkan telah menjadi sarana representasi identitas, kreativitas, dan bahkan bentuk apresiasi budaya.

Gambar 1. Data Pilihan Gaya Berpakaian Masyarakat Indonesia Tahun 2022-2024


Sumber: Databoks, 2024.

Di Jakarta, sebagai jantung metropolitan, dengan tingkat urbanisasi terbesar di Indonesia, telah menjadi episentrum fashion di negara ini menunjukkan barometer utama yang kuat dalam mengamati dinamika tren berkain di Generasi Z. Tingginya tingkat interaksi sosial, keberagaman budaya, serta paparan terhadap arus globalisasi yang meluas menjadikan kota Jakarta sebagai ruang yang dinamis bagi lahirnya bentuk-bentuk ekspresi budaya baru.

Gambar 2. Jakarta sebagai Kota dengan Tingkat Urbanisasi Tertinggi


Sumber: Tempo, 2020.

Penyebaran masif dan peningkatan praktik dalam tren “gerakan berkain” di Jakarta semakin terlihat jelas. Saat ini, banyak anak muda, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas dan Universitas memilih untuk melanggengkan tren berkain karena terdapat anggapan bahwasanya

penggunaan kain ini lebih modern dan simpel (Santiyuda, 2023). Gerakan berkain menjadi wujud nyata dari proses rekontekstualisasi budaya dalam kehidupan sehari-hari generasi Z.

Jika menganalisis dari perspektif sosiologis, transformasi ini memberikan pemahaman bagaimana identitas sosial dan budaya dalam masyarakat tidak bersifat statis. Namun akan terus berkembang secara signifikan mengikuti arus perkembangan zaman dan dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pergeseran sosial dari tren berbatik ke berkain yang terjadi di kalangan masyarakat urban, khususnya di kalangan Generasi Z di Jakarta Timur, serta memahami bagaimana perubahan ini mencerminkan transformasi sosial dalam konteks sosial, budaya, dan identitas Generasi Z di era modern.

Berbagai studi terdahulu telah mengidentifikasi adanya perubahan tren *fashion* di kalangan generasi muda, tetapi umumnya masih terbatas pada pembahasan mengenai peran dan pengaruh faktor-faktor tertentu dalam perubahan tersebut, seperti pengaruh tren mode berkain (Putri dkk, 2024), dan peran media sosial dalam ekspresi gaya berpakaian (Herlina dkk, 2025). Dalam konteks Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta menjadi kasus yang menarik karena mencerminkan dinamika sosial yang lebih kompleks. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam tren gerakan berbatik ke berkain pada Generasi Z.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus untuk mendalami fenomena secara menyeluruh dengan keterkaitannya terhadap konsep-konsep dan dalam konteks yang spesifik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri dari empat informan strategis, yaitu mahasiswa FISH UNJ yang memenuhi kriteria. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi tertulis dan visual yang mendukung.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik dan Perilaku Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir saat proses perubahan dan perkembangan digital berlangsung sangat pesat, yaitu pada kurun waktu 1995 sampai 2010. Begitupun Generasi Z di Indonesia yang tumbuh dalam kondisi sosial yang sepenuhnya terdigitalisasi dan terglobalisasi. Di era modern saat ini, Generasi Z memiliki peran penting dalam perubahan sosial yang sedang berlangsung, termasuk dalam dunia *fashion*. Dengan keterampilan Generasi Z yang adaptif terhadap perubahan sosial, Generasi Z dapat dengan cepat mengikuti perubahan dalam gaya berpakaian khususnya dalam penggunaan batik sebagai ikon budaya tradisional.

Dalam gaya berpakaian Generasi Z, sebenarnya mereka cenderung bersifat eksperimental dan berani, mereka tak sungkan untuk mengombinasikan berbagai gaya *fashion* dalam satu *outfit*. Mereka tidak hanya menggunakan busana-busana modern, namun kain batik tradisional juga ikut dipadupadankan sedemikian rupa agar terlihat tetap formal namun tetap *edgy* (Herlina, 2025). Walau kain batik memberi kesan jadul dan tidak kekinian, Generasi Z bisa mengubah stigma tersebut dan menjadikannya sebagai sarana untuk menunjukkan karakter diri, hal ini sesuai yang dikatakan oleh salah satu narasumber.

“Bagi Generasi Z, fashion itu bentuk ekspresi diri yang kuat. Kain dalam bentuk pakaian, bahkan kain tradisional sering dipakai untuk menunjukkan kepribadian, nilai. Misalnya, memakai kain batik dengan gaya modern bisa jadi simbol kebanggaan terhadap akar budaya sekaligus menunjukkan kreativitas,” (MA, Mahasiswi Sosiologi UNJ).

Dalam konteks budaya lokal, Generasi Z tidak sungkan untuk menggunakan kain batik tradisional sebagai gaya berpakaian sehari-hari. Generasi Z tidak memandang budaya tradisional khususnya batik sebagai sesuatu yang tidak relevan di era modern. Mereka justru menjadikan kain batik ini sebagai sumber inspirasi mereka dalam menunjukkan identitas budaya bangsa.

“Dengan adanya kain batik yang dipadupadankan dengan outfit lain, citra busana jadi lebih stand out, lebih artistik, dan bisa tetap mencerminkan kebudayaan kita,” (YR, Mahasiswa PIPS UNJ).

Generasi Z memperlihatkan keterbukaan terhadap perubahan sosial di dalam gaya berbusana. Perubahan sosial itu sendiri adalah proses transformasi dalam berbagai aspek kehidupan suatu masyarakat yang terjadi seiring berjalannya waktu (Lauren, 2023). Perubahan sosial yang dialami oleh Generasi Z sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Teknologi tidak hanya memudahkan dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi, tetapi juga secara tidak

langsung mempengaruhi gaya berpakaian. Media sosial seperti Instagram dan Tiktok menjadi sarana utama yang membentuk preferensi gaya berpakaian mereka. Aldhio Dherry salah satu narasumber menuturkan,

“Mulai muncul tren fashion batik dan kain di media sosial, jadinya banyak orang yang mengikuti karena liat dari situ....,” (AD, Mahasiswa Sosiologi UNJ).

Lebih lanjut, tidak hanya dari media sosial yang membangkitkan rasa ingin menggunakan kain batik, tetapi juga ada dari faktor lingkungan. Menurut penuturan Riri salah satu narasumber, lingkungan dan media sosial cukup berpengaruh, lewat internet ia jadi lebih mudah melihat bagaimana *fashion* tradisional dengan gaya modern. Artinya, selain memang terinspirasi dari luar, Generasi Z juga dipengaruhi dari apa yang mereka lihat sehari-hari, baik gaya berpakaian teman-teman kampus maupun lingkungan sosial mereka sendiri (RA, Mahasiswi Sosiologi UNJ).

Perubahan gaya berpakaian batik di kalangan Generasi Z bukan sekadar ikut-ikutan atau *Fear of Missing Out* (FOMO), melainkan memang ada proses pencarian identitas di dalamnya. Mereka ingin tetap tampil *edgy*, namun di sisi lain mereka juga tetap mempertahankan busana lokal yaitu batik. Sejauh ini, penggunaan kain batik seperti tren berkain memang sedang ramai digunakan, karena tampak rapi namun tetap cocok untuk digunakan sehari-hari. Hal ini menjadi bukti bahwa Generasi Z saat ini sudah semakin percaya diri untuk menggunakan *fashion* lokal tanpa takut merasa ketinggalan zaman. Bisa dibayangkan, perilaku Generasi Z terhadap perubahan gaya berpakaian sangat dinamis, mereka fleksibel namun tetap mempertahankan budaya lokal.

Batik sebagai Penanda Status dan Formalitas dalam Tatanan Sosial Lama

Batik telah lama menjadi kon warisan budaya Indonesia. Sebagai produk budaya, batik bukan hanya sekadar kain bermotif biasa, melainkan memiliki makna dan simbol yang unik dari tiap daerahnya. Batik merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia, ketika seseorang menggunakan kain batik di tubuhnya, maka orang tersebut secara otomatis disangka sebagai warga asli Indonesia. Per tanggal 2 Oktober 2009, batik diakui sebagai warisan budaya dunia oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). Penetapan batik sebagai warisan budaya dunia pada akhirnya dijadikan sebagai Hari Batik Nasional (Supriono, 2016).

Asal-usul batik di Indonesia diperkirakan telah ada sejak zaman kerajaan kuno, seperti kerajaan Majapahit di abad ke-13 hingga abad ke-15. Pada masa itu, proses pembuatan batik masih

sangat tradisional dan manual. Mereka masih menggunakan canting dan malam (lilin), dan di ukir satu-satu tanpa menggunakan cetakan. Proses pembuatan batik sendiri melibatkan banyak tahapan mulai dari menggambar pola di kain (nyorek), menorehkan malam (nembok), mewarnai kain, sampai melunturkan lilin. Karena prosesnya panjang dan detail, batik tradisional dianggap sebagai karya seni yang memerlukan kesabaran, ketelitian, dan ketekunan.

Dalam kehidupan sehari-hari, batik dulunya dipakai dalam berbagai upacara adat, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Selain di Jawa, tradisi membatik juga berkembang di daerah lain seperti Madura, Bali, Sumatera, dan Sulawesi, meskipun batik nya memiliki kekhasan corak dan teknik masing-masing. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa batik memang menjadi bagian yang melekat dalam keberagaman budaya Indonesia, tidak hanya di satu wilayah saja.

Fakta unik lain dari Batik adalah nilai-nilai filosofi dan spiritual di setiap goresan lilinnya. Motif-motif batik sering kali menggambarkan simbol-simbol tertentu yang punya makna mendalam. Secara historis, batik ada kaitannya dengan struktur sosial di masyarakat Jawa. Dulu, ada aturan tidak tertulis mengenai siapa yang boleh menggunakan motif tertentu. Motif kawung misalnya, dahulu hanya boleh dikenakan oleh darah biru atau bangsawan. Hal ini menunjukkan bahwa batik dahulu digunakan sebagai suatu identitas atau penanda dari kelas sosial tertentu. Dalam jurnal menyebutkan, bahwa batik memang pernah menjadi simbol status sosial karena penggunaannya diatur oleh adat yang diperintahkan oleh pihak keluarga kerajaan atau keraton (Kustiyah, 2017).

Selain itu, setiap ukiran batik punya artinya masing-masing. Misalnya, motif batik kawung yang terinspirasi dari buah kawung (buah aren) yang melambangkan kesuburan dan kesempurnaan. Lalu ada motif batik mega mendung yang menggambarkan awan mendung dan melambangkan harapan serta perlindungan. Menurut Eskak, motif tersebut tidak dibuat asal, melainkan suatu refleksi dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa yang spiritual dan harmonis (Eskak & Salma, 2018).

Seiring berjalannya waktu, terutama saat masa penjajahan Belanda, batik mulai dijual-belikan. Batik tidak lagi hanya dibuat dan digunakan untuk kalangan bangsawan, melainkan juga dijual untuk masyarakat luas. Ini menyebabkan banyak munculnya berbagai gaya dan motif baru, seperti batik Pekalongan yang lebih berwarna cerah dan memiliki motif flora dan fauna, pengaruh dari interaksi budaya dengan bangsa asing. Namun, walau batik semakin dikenal luas, dalam penggunaannya batik tetap mempertahankan aura kehormatan. Sampai hari ini, saat ada acara

resmi seperti pernikahan, wisuda, atau upacara kenegaraan, batik masih menjadi pilihan utama busana formal. Menurut penuturan narasumber, menggunakan kain batik memberikan kesan formal dan rapi, ketika digunakan oleh wanita, kain batik memberikan stigma perempuan Jawa yang cerdas, anggun, dan cantik.

“Kalau pakai kain batik orang akan ngasih kesan formal, kaku, dan rapi,”
(YR, Mahasiswa PIPS UNJ).

“Kadang ngeliatnya tuh kayak ‘Kartini’, perempuan Jawa, cerdas, anggun, dan cantik,” (RA, Mahasiswi Sosiologi UNJ).

Berkain Sebagai Cermin Perubahan Sosial di Kalangan Generasi Z di Jakarta Timur

Fenomena berkain bagi Generasi Z, khususnya di Jakarta Timur, menunjukkan adanya dinamika baru dalam penggunaan batik. Jika sebelumnya kain terutama kain tradisional seperti batik lebih sering digunakan untuk acara-acara formal seperti acara adat dan pernikahan, kini telah mengalami pergeseran makna dan penggunaannya. Tren yang awal mulanya berasal dari media sosial dan lingkungan, kemudian merubah gaya penggunaan batik menjadi lebih santai.

Dari hasil wawancara dengan M.A (2025). salah satu mahasiswa Generasi Z di Jakarta Timur, ia menuturkan bahwa mulai mengenal dan tertarik berkain sejak kelas 11 SMA. Ia menyatakan bahwa faktor lingkungan dan media sosial sangat mempengaruhi minatnya dari batik biasa ke kain. Artinya ada interaksi erat yang terjadi antara pengaruh luar, yaitu media sosial dan lingkungan dengan pembentukan identitas individu. Mereka mulai tertarik karena memang orang-orang seumur mereka mayoritas berkain. Dari situ hingga akhirnya fenomena berkain mulai dinormalisasikan dan tidak lagi dipandang aneh menggunakan kain batik untuk kegiatan yang tidak formal. Tren berkain di kalangan Generasi Z bukan hanya pergeseran dalam cara berpakaian, tapi juga mencerminkan bentuk partisipasi dalam arus budaya populer yang mengalami lokalisasi. Budaya lokal seperti batik nyatanya tidak serta merta tersingkir dalam globalisasi dan perubahan sosial, melainkan mengalami reartikulasi dalam bentuk-bentuk baru yang lebih fleksibel dan dinamis. Batik yang awalnya kaku dan formal, kini menjadi bagian sehari-hari Generasi Z yang diubah menjadi lebih *casual*, *stylish*, dan *edgy*.

Perkembangan tren berkain di kalangan Generasi Z di Jakarta Timur dapat dilihat sebagai bagian dari proses perubahan sosial dan budaya yang terjadi secara dinamis dalam masyarakat Indonesia. Mengacu pada pemikiran Koentjaraningrat, perubahan sosial dipengaruhi oleh dua

kekuatan utama, yaitu kekuatan dari dalam masyarakat (internal) dan kekuatan dari luar (eksternal) (Koentjaraningrat, 2015). Dalam konteks tren berkain, kekuatan internal tercermin melalui pergantian generasi di mana generasi muda seperti Generasi Z mulai memaknai ulang kain tradisional bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi identitas dan kreativitas fashion mereka. Penggunaan kain sebagai outer, crop top, hingga scarf yang dipadukan dengan elemen modern menunjukkan adanya modifikasi setempat yang lahir dari kebutuhan generasi ini untuk tampil unik namun tetap berakar pada budaya lokal.

Sementara itu, kekuatan eksternal yang mempengaruhi tren ini dapat dilihat dari masifnya pengaruh globalisasi dan media sosial. Kontak antar budaya melalui media digital memperlihatkan bagaimana kain tradisional dari negara lain seperti kimono Jepang atau hanbok Korea berhasil diangkat menjadi gaya *fashion* modern, yang kemudian menginspirasi anak muda Indonesia untuk melakukan hal serupa terhadap kain mereka sendiri.

“Globalisasi dan digitalisasi bikin akses ke referensi fashion makin luas, kita bisa liat bagaimana desainer atau influencer luar negeri mengangkat kain tradisional mereka dengan bangga, dan itu jadi inspirasi,” (YR, Mahasiswa PIPS UNJ).

Media Sosial sebagai Agen Pembentukan Identitas Generasi Z

Generasi Z lahir dan tumbuh di era digital yang kompleks dan serba terhubung, membuat mereka memiliki relasi yang unik dan mendalam dengan media sosial. Media sosial tidak hanya dianggap sebagai sekadar alat komunikasi atau hiburan, tetapi lebih dari itu, menjelma menjadi arena sentral dalam proses pembentukan identitas diri mereka. Interaksi virtual, representasi diri melalui profil dan konten, serta keterlibatan dalam komunikasi daring secara signifikan memengaruhi bagaimana individu Generasi Z memahami diri mereka, nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana mereka ingin dipandang oleh dunia.

Dalam konteks berkain, media sosial memainkan peran esensial dalam membentuk identitas Generasi Z. Media sosial sebagai medium dan panggung utama bagi Generasi Z untuk mengangkat budaya berkain dari yang sebelumnya hanya sekadar busana tradisional menjadi bagian dari ekspresi diri yang modis dan berbudaya modern. Hal ini dapat dilihat dari kemunculan tren berkain di berbagai platform media sosial, seringkali menjadi pemicu bagi Generasi Z untuk mengeksplorasi dan mengadopsi kain sebagai bagian dari identitas visual mereka.

Keindahan kain Nusantara, secara aktif merekonstruksi makna berkain bagi Generasi Z. Melalui media sosial, akses untuk mendapatkan referensi *fashion* makin meluas. Hal ini bisa dilihat sebagaimana desainer ataupun *influencer* memberikan inspirasi bagi Generasi Z untuk memadukan kain tradisional ke ranah yang lebih modern. Media sosial bagai motor untuk mengeksplorasi berbagai konten serupa yang memberikan motivasi bagi Generasi Z untuk mengikuti hal-hal yang sedang trending secara hiperaktif sehingga menciptakan perasaan FOMO (YR, 2025). *Influencer* dan figur publik di platform daring menjadi agen perubahan yang kuat, mempopulerkan gaya tertentu dan secara signifikan memengaruhi preferensi estetika pengikut mereka, yang seringkali mengarah pada preferensi terhadap gaya berpakaian modern. Kemudahan berbelanja *online* melalui platform *e-commerce* global juga berkontribusi pada penciptaan identitas ini, memungkinkan konsumen untuk dengan mudah mengakses berbagai merek dan gaya sehingga mengalihkan perhatian dari produk *fashion* tradisional lokal.

Unggahan-unggahan yang memicu tren ini menjadi representasi simbolik dari afiliasi budaya, nilai-nilai, dan apresiasi mendalam terhadap keindahan serta keunikan tekstil Nusantara. Melalui cara mereka memadupadankan kain, memilih motif, dan berbagi cerita di balik kain yang dikenakan, Generasi Z secara aktif merekonstruksi makna berkain agar relevan dengan konteks kehidupan mereka di era modern. Media sosial, pada hakikatnya, menjadi ruang di mana kebanggaan akan warisan budaya Indonesia dapat diartikulasikan, dipertukarkan, dan dirayakan, memungkinkan Generasi Z untuk menemukan dan menegaskan identitas mereka dalam spektrum kekayaan budaya Indonesia.

Mekanisme Pergeseran Nilai terhadap *Fashion* Tradisional

Selain media sosial, aspek lingkungan dan faktor pribadi menjadi faktor yang menyebabkan pembentukan identitas Generasi Z untuk *fashion* modern yang lebih mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga memperlihatkan bahwasanya terdapat pergeseran nilai terhadap *fashion* tradisional yang merupakan sebuah fenomena multidimensional. Fenomena ini melibatkan serangkaian mekanisme yang kompleks, berakar dari interaksi dari globalisasi, digitalisasi, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.

Arus globalisasi yang cepat membawa gelombang pengaruh budaya asing, memperkenalkan alternatif *fashion* secara eksplisit diasosiasikan dengan modernitas. Dari paparan konten media sosial menyebabkan adanya reduksi daya tarik yang lebih unik dari *fashion*

tradisional, terutama Generasi Z yang tengah mencari identitas diri. Standarisasi gaya berpakaian ini dipicu oleh homogenisasi pasar dan preferensi masyarakat luas, sehingga sedikit demi sedikit gaya tradisional terkikis oleh modernisasi. Dengan mengadopsi tren, secara tidak langsung juga menggeser preferensi atas kekayaan *fashion* tradisional dikarenakan *fashion* tradisional dianggap tidak praktis untuk kebutuhan sehari-hari yang menjadi faktor pendorong pergeseran nilai.

Pada sisi sosio-ekonomi, pergeseran dipicu oleh urbanisasi dan individualisme juga memainkan peran penting. Gaya hidup modern berorientasi pada kepraktisan dan efisiensi dapat mengurangi relevansi *fashion* tradisional yang terkadang dianggap kurang fleksibel untuk berbagai aktivitas sehari-hari. Hal ini yang mendorong Generasi Z untuk memodifikasi elemen *fashion* tradisional untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tren yang berlaku. Meskipun demikian, mekanisme pergeseran terhadap *fashion* tradisional ini juga memicu dampak yang positif dan lebih inovatif dalam dunia *fashion* tradisional. Para desainer berlomba-lomba menciptakan dan menggabungkan elemen tradisional dalam *fashion* yang lebih modern. Hal ini menciptakan daya tarik bagi Generasi Z untuk tetap menggunakan unsur tradisional di gaya berpakaian sehari-hari. Pemanfaatan media sosial juga secara strategis juga menjadi mesin ampuh untuk mengedukasi, mempromosikan, dan menumbuhkan kembali minat terhadap *fashion* tradisional di kalangan Generasi Z. Dengan adanya gerakan berkain sebagai cermin pergeseran fashion tradisional ini, Generasi Z bisa memamerkan keberagaman budaya di Indonesia dengan berbagai motif dan filosofi yang beragam (YR, 2025).

Tabel 1. Pola Perubahan Sosial Berbatik ke Berkain

Indikator	Struktur Sosial Lama (Era Millennial)	Struktur Sosial Baru (Era Generasi Z)
Karakteristik	Tradisional	Modern, Trendy
Orientasi Fashion	Formal, Konvensional, Tidak Praktis	Non-Formal, Artistik, Sempel, dan Unik
Identitas Diri	Simbol acara budaya	Simbol apresiasi kain tradisional
Agen Pembentukan Identitas	Pemerintah, sekolah, dan media konvensional	Tren media sosial dan lingkungan pertemanan
Interaksi Sosial	Interaksi dalam acara resmi	Komunitas daring dan gerakan berkain

Sumber: Olahan Penulis, 2025.

Perubahan Pola Konsumsi Generasi Z: Pergeseran Orientasi *Fashion* di Ruang Publik, Batik sebagai Simbol Identitas Baru, dan Peningkatan Interaksi Sosial Berbasis *Fashion* melalui Gerakan Komunitas Berkain

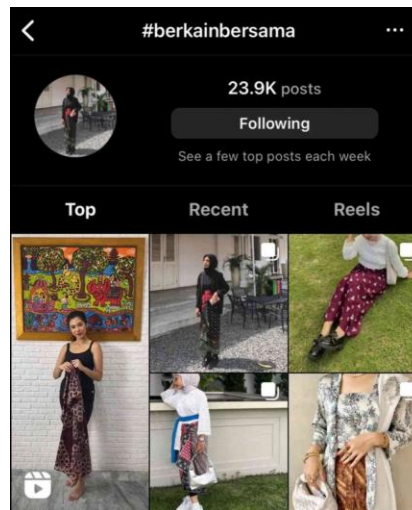
Pergeseran tren *fashion* dari berbatik menjadi berkain menyebabkan perubahan pola konsumsi bagi Generasi Z. Pola konsumsi Generasi Z terhadap *fashion* memperlihatkan pergeseran orientasi yang menarik, yang mana nilai keberlanjutan dan ekspresi individualitas semakin mendominasi keputusan penggunaan *fashion*. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mungkin lebih terpaku pada tren *fast fashion* dan konsumsi impulsif (Basiroen, 2023), Generasi Z cenderung lebih sadar akan dampak lingkungan dan sosial dari industri *fashion*. Kepedulianya tertunjuk pada bagaimana Generasi Z tetap melestarikan budaya lokal di era yang modern. Generasi Z, tidak hanya mengkonsumsi *fashion* secara cuma-cuma, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai yang ada sejak dulu masih terus disimpan dalam pakaian. Oleh karena itu, konsumsi *fashion* bagi Generasi Z adalah cerminan perubahan yang berkelanjutan.

Dalam konteks ruang publik, berkain, tidak lagi berfungsi sebagai penutup tubuh ataupun penanda status sosial seperti yang direpresentasikan oleh generasi sebelumnya yang lebih konvensional. Namun, juga sebagai media komunikasi identitas. Orientasi *fashion* berubah menjadi ajang identitas diri yang mengekspresikan nilai, identitas, dan individualitas. *Fashion* yang merupakan alat membangun identitas diri, membuat Generasi Z dapat menunjukkan keunikannya yang melampaui batasan konvensional. Generasi Z memperlihatkan bagaimana identitas budaya lama tetap bisa dieksplorasi dan dipertahankan secara berkelanjutan.

Jika menilik lebih dalam mengenai narasi identitas diri, hal menarik ditemukan bahwa adanya transformasi dari fungsi berkain menjadi sebuah simbol identitas baru. Warisan budaya direpresentasikan dan diinternalisasikan bukan hanya sebagai representasi yang kaku. Namun, digunakan secara lebih fleksibel di berbagai kegiatan sehari-hari. Dengan gaya busana yang otentik, Generasi Z menandakan bahwa berkain akan menghubungkan mereka dengan akar budaya yang lebih personal, *trendy*, dan mengikuti arus globalisasi. Melalui padanan gaya yang inovatif, integrasi dengan elemen *fashion* modern, dan representasi diri di media sosial, berkain menjelma menjadi pernyataan identitas yang kuat, membedakan Generasi Z dengan arus homogenisasi global sekaligus menegaskan kebanggaan akan kekayaan budaya Indonesia. Simbol dalam motif berkain tidak lagi hanya dipandang sekadar sebagai artefak sejarah, tetapi dihidupkan kembali dan diberi makna baru oleh Generasi Z.

Selain itu, perubahan ini menyebabkan tingginya tingkat interaksi sosial Generasi Z yang sebelumnya terdapat anggapan bahwa globalisasi memicu pandangan masyarakat yang lebih menurut diri. Pada faktanya, berkain membuat Generasi Z terhubung dengan individu lainnya yang memiliki kesukaan serupa. Pada konteks ini, misalnya, komunitas berkain tumbuh subur di kalangan Generasi Z.

Gambar 2. Tren Berkain Sebagai Ciri Interaksi Sosial di Media Sosial



Sumber: Tangkapan Layar Instagram dalam Kompasiana, 2022.

Komunitas-komunitas yang hadir di generasi ini menjadi ruang aman dan bagi individu untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan inspirasi terkait cara mereka mengekspresikan diri dalam berbusana melalui berkain. Interaksi di dalamnya dapat memperkuat rasa memiliki, peduli, dan identitas kolektif, sehingga ke depannya dapat memicu ikatan sosial yang melampaui batas-batas minat pada *fashion*. Oleh karenanya, fenomena berkain di kalangan Generasi Z tidak terbatas dengan hanya merefleksikan kepedulian terhadap pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai model untuk mengadaptasi dan memodernkan warisan budaya agar tetap relevan dan bermakna dalam konteks kehidupan global yang kontemporer.

Penutup

Adanya perubahan gaya berpakaian dari berbatik ke berkain pada Generasi Z mengindikasikan bahwa globalisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan terjadi baik secara fisik maupun non-fisik. Secara fisik, globalisasi menyebabkan pola berpakaian masyarakat berubah, khususnya dalam penggunaan batik. Generasi Z mengubah batik yang merupakan pakaian tradisional biasa dipadupadankan penggunaannya agar lebih *trendy* atau modern dan mengikuti tren *fashion* global. Hal ini juga terlihat di ruang-ruang publik dan sosial media, di mana Generasi Z mengakui lebih bebas mengekspresikan diri lewat pakaian.

Selain itu, perubahan juga terjadi secara nonfisik. Salah satunya adalah perubahan makna dari batik. Batik yang dulunya digunakan hanya untuk acara-acara penting seperti pernikahan, rapat, atau upacara, sekarang sudah digunakan untuk keperluan sehari-hari dan bahkan menjadi bagian dari tren di sosial media. Pola konsumsi masyarakat juga ikut berubah, dulunya batik berbentuk kemeja dan memberikan kesan kaku atau formal, sekarang jadi lebih santai dan informal karena dipadukan dengan *fashion* modern.

Globalisasi membawa pergeseran nilai dan pola konsumsi masyarakat yang semakin terbuka terhadap pengaruh luar, tetapi secara bersamaan masyarakat tetap mempertahankan simbol-simbol budaya tradisional Indonesia. Pergeseran nilai akibat globalisasi juga terlihat dari bagaimana generasi muda mengapresiasi budaya lokal. Generasi Z menggunakan batik sebagai bentuk identitas, gaya hidup, dan sebagai bentuk aktivisme budaya. Dengan demikian, perubahan yang dibawa oleh globalisasi tidak semata-merta mengikis budaya lokal, tetapi mendorong lahirnya inovasi dan kreativitas dalam mempertahankan warisan budaya bangsa. Adaptasi yang dilakukan oleh Generasi Z terhadap batik (kain tradisional) menunjukkan bahwa budaya Indonesia tetap hidup dan dinamis, serta mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Basiroen V. J. 2023. Dampak Lingkungan Dari Fast Fashion: Meningkatkan Kesadaran Di Kalangan Milenial Melalui Media Sosial. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, 8(1).
- Christy. F. E. 2020. Jakarta, Kota Urban dengan Populasi Terbanyak di Indonesia. *Tempo.co*. Diakses melalui <https://www.tempo.co/data/data/jakarta-kota-urban-dengan-populasi-terbanyak-di-indonesia-999961>
- Eskak, E., & Salma, I. I. R. 2018. Menggali Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Motif-Motif Batik Indonesia. *Jantra*, 13(2), 107-124.
- Hermawan G. A. J. L., dkk. 2024, Kampanye Berkain Gembira Dalam Membangun Kesadaran Budaya dan Kesetaraan Gender. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2*.
- Herlina, T. S., dkk. 2025. Media Sosial Instagram Sebagai Ekspresi dan Relevansinya Terhadap Gaya Pakaian Gen Z. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(3), 262-270.
- Koentjaraningrat, M. 2015. Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kustiyah, I. E. 2017. Batik sebagai identitas kultural bangsa Indonesia di era globalisasi. *Gema*, 30(52), 62476.
- KWRI UNESCO. 2017. Hari ini 8 Tahun Lalu, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia Asal Indonesia. *Kemendikbud.go.id*. Diakses melalui <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/hari-ini-8-tahun-lalu-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-asal-indonesia/>
- Lauren, C. C. 2023.. Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(09), 874–884. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.646>
- Putri, A. S. H., dkk. 2024. Pengaruh Tren Mode Berkain pada Generasi Z terhadap Upaya Revitalisasi dan Aktualisasi Identitas Budaya dalam Perspektif Etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 243-252.
- Salsabilla S. N., dkk. 2024. Analisis Penggunaan Batik Secara Efektif Pada Implementasi Produk Lokal: Perspektif Keberlanjutan Untuk Mendorong Ekonomi Warga Setempat. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i2.174>
- Santiyuda P. C., dkk. 2023. Kampanye #Berkaingembira dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya Berkain Putu Cemerlang. *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- Savitroni R. 2022. Kampanye Wastra Melalui Tagar #BerkainBersama dan #BerkainGembira di Instagram Hidupkan Industri Tekstil. *Kompasiana.com*. Diakses melalui https://www.kompasiana.com/rismasavitri/63536bb408a8b54f3e3a24a2/kampanye-wastra-melalui-tagar-berkainbersama-dan-berkaingembira-di-instagram-hidupkan-industri-tekstil?page=2&page_images=2
- Supriono, P. 2016. *The Heritage of Batik-Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Widianti F. D. 2022. Dampak Globalisasi di Negara Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1).